

13 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Dan orang-orang kafir itu, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapati sesuatu apa pun ...,”

(Q 24:39).

Ibadat puasa, sebagaimana ibadat-ibadat lain dalam agama Islam, sama-sama memiliki dimensi sosial yang kuat. Meski demikian, diakui pula bahwa ibadat puasa memiliki segi-segi yang sangat pribadi dan personal, antara lain disebutkan bahwa ibadat ini menjadi kepentingan (*interest*) Khaliknya. Namun begitu, di sisi lain, ibadat puasa ternyata juga tidak bisa dilepaskan begitu saja dari dimensi amal saleh, sebagai perwujudan lahiriah makna dan pesan ibadat itu sendiri.

Hal tersebut konsisten dengan sabda Rasulullah *saw*, “*Barangsiapa tidak bisa meninggalkan perkataan kotor, dan terus mengerjakannya, maka sesungguhnya Allah tidak memiliki kepentingan dengan amalan puasanya,*” (HR Bukhari).

Berkaitan dengan kasus serupa, amat menarik kiranya diungkapkan sebuah cerita Rasulullah *saw*. Dikisahkan, beliau sering melambat-lambatkan ceramahnya padahal para sahabat sudah berkumpul. Dan kejadian semacam itu dilakukan Rasulullah *saw* berkali-kali sehingga akhirnya para sahabat pun tidak sabar

lagi ingin mengetahui ada apa di balik perbuatan Rasulullah *saw* tersebut.

Dan setelah diamat-amati, ternyata Rasulullah *saw* sedang menunggu kedatangan seseorang yang, menurut kalangan sahabat, tidak populer. Orang yang dinantikan Rasulullah *saw* itu kemudian datang dengan menenteng sandal dan masuk ke dalam masjid, duduk bersama para sahabat yang sedang menunggu.

Ketika ditanya para sahabat, mengapa ceramahnya dimulai setelah menunggu orang tadi, Rasulullah *saw* pun menjawab bahwa orang yang baru datang itu adalah dari golongan ahli surga. Tentu saja jawaban Rasulullah *saw* tersebut membuat penasaran para sahabat.

Salah seorang sahabat yang cerdik, karena didorong oleh rasa penasaran, mencoba mengetahui amalan macam apa saja yang diperbuat orang itu hingga dikatakan oleh Rasulullah *saw* sebagai ahli surga. Akhirnya, sahabat tadi harus mengikuti orang tersebut secara diam-diam dan setelah mengetahui rumahnya, ia datang dan mengaku sebagai seorang tamu yang kemalaman. Sahabat itu pun meminta agar diizinkan bermalam di rumah itu.

Selama bermalam di rumah orang tersebut, sahabat itu selalu mengawasi dan memperhatikan amalan keseharian orang tersebut yang menurut penilaiannya, amalan orang itu sesungguhnya tidak ada yang istimewa, kecuali bahwa setiap kali bangun atau membetulkan posisi tidurnya, ia selalu menyebut nama Allah *swt* atau *dzikr-u 'l-Lâh*, seperti yang difirmankan dalam al-Qur'an:

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka,’” (Q 3:191).

Setelah dirasa cukup, akhirnya sahabat tadi dengan jujur membuka rahasianya bahwa ia sebenarnya hanya ingin mengetahui amalan apa saja yang dilakukan orang tersebut karena Rasulullah *saw*

menyebut dia dari golongan ahli surga. Orang itu pun mengingat-ingat semua amalan keseharian yang biasanya dikerjakan. Dan ia pun mengetahui, tidak ada yang istimewa. Kemudian, ia hanya mengatakan menurut dugaan dan perkiraan bahwa dirinya barangkali termasuk orang yang tidak pernah melakukan *qawl zûr*, berkata keji, kotor dan dengki, *hasad*, dengan siapa pun.

Perlu disadari bahwa perbuatan dengki, yang kelihatannya sepele, sebenarnya justru merupakan perbuatan yang sangat berbahaya. Dengki merupakan gejala permusuhan psikologis secara sepihak dan sangat berbahaya, karena orang yang didengki tidak mengetahui dan dapat berakibat fatal. Dalam al-Qur'an, perbuatan dengki dinyatakan sebagai perbuatan yang diwanti-wantikan agar dijauhi. Orang beriman pun dianjurkan meminta perlindungan dari serangan dengki sebagaimana difirmankan, "*Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki,*" (Q 113:5).

Bahaya dengki dalam sebuah hadis diilustrasikan oleh api yang membakar kayu kering, seperti, "*Waspadalah dari sikap dengki karena dengki menghilangkan amal kebajikan, ibarat api yang memakan kayu bakar,*" (HR Abu Dawud). Artinya, perbuatan dengki juga sangat membahayakan dirinya, namun kebanyakan orang tidak menyadarinya, yakni akan menghilangkan atau membangkrutkan nilai amalan baik atau ibadatnya secara tidak dirasakan dan disadari. Akhirnya, orang tersebut di akhirat terkejut, merasa beramal banyak di dunia, tetapi ternyata ia tidak memiliki simpanan atau deposito amal.

Hal yang demikian juga sama dengan amal orang munafik atau orang yang sikap lahiriahnya berbeda dengan hatinya. Ia mengira telah melakukan banyak kebajikan di dunia, namun, tanpa disadari, akibat dari amalan yang tidak disadari oleh keimanan dan ketakwaan, amal perbuatannya menjadi fatamorgana. Ini sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

"Dan orang-orang kafir itu, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga,

tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapati sesuatu apa pun”
(Q 24:39).

Puasa yang ajaran pokoknya mengendalikan diri dan pelatihan ruhaniah agar tidak mudah digelincirkan oleh dorongan hawa nafsu, merupakan ibadah yang amat penting efeknya dalam menjalani kehidupan ini. Sesungguhnya, orang yang dikendalikan oleh hawa nafsu digambarkan sebagai orang yang dibiarkan. Ia dibiarkan berbuat apa saja, yang tanpa disadari, sebenarnya justru sedang dipurukkan ke kehancuran. Ketika seseorang sudah tidak bisa lagi mengontrol hawa nafsunya, sebenarnya orang itu sedang, diacuhkan saja oleh Allah *swt* (*istidrâj*). Ini fatal, tapi orang tidak menyadarinya. Di sinilah ibadah puasa memainkan perannya.

Berkenaan dengan kasus ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu yang berakibat fatal, sejarah telah membuktikan dengan banyak contoh atau fakta, sebagaimana digambarkan oleh sejarawan terkenal Gibbon dalam karyanya *The Decline and the Fall of Roman Empire*. Dikisahkan, kejatuhan kerajaan Romawi yang besar itu telah ditandai dengan munculnya gejala ketidakmampuan menguasai hawa nafsu. Setiap pejabat berbuat untuk mencapai dan memenuhi kepentingan dan keuntungan dirinya saja. Mereka mengabaikan aturan atau hukum — perlu diingat, bangsa Romawi terkenal sebagai bangsa dengan produk hukum dalam sejarah peradaban dan kebudayaan dunia. Setelah mereka sudah tidak lagi menaati hukum yang mereka buat, karena mengikuti hawa nafsunya, pada akhirnya semua dibuktikan dengan kehancuran.

Kejadian ini universal dan menjadi sunnatullah, artinya tanpa memandang apakah ia orang atau bangsa yang kafir atau Islam. Dalam sejarah umat Islam sendiri, pada masa Dinasti Abbasiyyah, kota Baghdad, Irak, merupakan kota metropolis dan menjadi pusat peradaban dunia. Ini sebelum kedatangan tentara Hulagu atau pasukan Mongol yang terkenal amat kejam. Namun akhirnya, sedikit demi sedikit masyarakat sana dirasuki penyakit ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu. Para penguasa dan

pejabat Dinasti Abbasiyyah rata-rata hanya mementingkan diri dan berlomba-lomba memenuhi tuntunan hawa nafsunya dengan berfoya-foya. Hingga akhirnya, mereka dibinasakan dengan tragis dan nista bersamaan datangnya serangan pasukan Mongol yang ganas. Mereka dibunuh dan kotanya diratakan. Perpustakaan-perpustakaan yang kaya akan literatur dan buku-buku dibakar. Dan menurut catatan, sebagian buku tersebut dibuang, dicemplungkan ke sungai-sungai di Baghdad, sehingga air sungai menjadi hitam karena tinta.

Perlu direnungkan di sini, untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan selamat, setidaknya beberapa amalan sepanjang bulan puasa sangatlah membantu, khususnya dalam mengontrol dan mengendalikan dorongan hawa nafsu dan sikap buruk lain. Amalan tersebut berupa amalan zikir, yakni mengingat Allah *swt*, meminta perlindungan-Nya agar tidak mudah terperosok dan jatuh ke dalam penguasaan hawa nafsu yang mengakibatkan kehancuran.

Kemudian, zikir itu dilanjutkan dengan syukur, yakni sikap jiwa yang lapang dan selalu merasa bahagia dengan pemberian, rezeki, dan karunia Allah *swt*. Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa sesungguhnya karunia Allah *swt* amat banyak jumlahnya dan berharga sekali, namun kita tidak mampu mensyukuri, kemudian tidak dapat merasakan kebahagiaan atas limpahan karunia dan rahmat Allah *swt*. Sesungguhnya, hanya dengan mensyukuri nikmat-Nya kita akan dapat merasakan tambahan kebahagiaan atas nikmat-nikmat dan karunia-karunia tersebut, seperti yang diingatkan Allah *swt* dalam al-Qur'an:

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” (Q 16:18).

Biasanya, kebanyakan orang akan merasakan betapa berartinya sesuatu setelah sesuatu itu hilang. Begitu pula dengan nikmat karunia Allah *swt* yang banyak jumlahnya sering dilupakan dan

baru terasa berarti setelah tidak dimiliki, seperti nikmat sehat, kekayaan, jabatan, umur, dan tenaga.

Sikap melupakan nikmat, tidak memanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama, tentunya tidak boleh terjadi pada orang yang beriman karena orang yang sudah kehilangan sesuatu tidak akan dapat lagi mengulanginya, seperti dalam pepatah berbahasa Arab yang sangat terkenal, “*faqdu ’l-syay’ lâ yuthlab*” (sesuatu yang telah hilang tidak akan dimiliki lagi).

Berpuasa secara baik ditambah sikap-sikap dan amalan-amalan, zikir, selalu ingat Allah *swt* dan syukur atas segala limpahan rahmat-Nya tersebut, harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, baik dalam susah maupun mudah, serta tidak hanya sepanjang bulan puasa. [❖]